

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PENCAPAIAN KONSEP UNTUK MENINGKATKAN
KEAKTIFAN DAN PRESTASI BELAJAR SISWA
(Penelitian Tindakan Kelas Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa SMAN 1 Pajar Bulan
Kelas XI IPA)**

Al Azhar¹⁾

¹⁾SMA Negeri 1 Pajar Bulan

¹⁾ azharal818@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah : (1) Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran pencapaian konsep untuk meningkatkan Keaktifan siswa pada mata pelajaran matematika. (2) Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran pencapaian konsep untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika. (3) Untuk mendeskripsikan efektivitas penerapan model pembelajaran pencapaian konsep untuk meningkatkan Keaktifan dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Metode Yang digunakan dalam Penelitian ini adalah deskriptif Kuantitatif jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) quasi Eksprimen. Subjek dalam Penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Pajar Bulan. Teknik Pengumpulan Data adalah tes Essay yang sesuai dengan Indikator Kemampuan Keaktifan dan Prestasi Belajar pada pokok bahasan Trigonometri pada pokok bahasan Sinus dan Cosinus. Tes yang diberikan terdiri dari 10 soal bentuk uraian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran pencapaian konsep dapat meningkatkan Keaktifan dan prestasi belajar matematika siswa. Rata-rata Keaktifan dan prestasi belajar matematika siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran pencapaian konsep lebih tinggi dari rata Keaktifan dan prestasi belajar siswa diajarkan dengan model konvensional.

Kata kunci : Model Pembelajaran Pencapaian Konsep, Keaktifan dan Prestasi Belajar

CONCEPT ATTAINMENT LEARNING MODEL APPLICATION TO INCREASE ACTIVATION AND THE PERFORMANCE OF STUDENT LEARNING

(class action research on student math subjects SMAN 1 Pajar Bulan XI IPA class)

Al Azhar¹⁾

¹⁾SMA Negeri 1 Pajar Bulan

¹⁾ azharal818@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is: (1) to describe the application of the concept attainment learning model to increase students' activation in math subjects. (2) to describe the application of the concept attainment learning model to improve students' learning achievement on math subjects. (3) to describe the effectiveness of the application of the concept attainment learning model to increase activation and students' learning performance in math subjects. The method used in this study is a quantitative descriptive type of research is classroom action research (classroom action research) quasi expo. The subject of this research is the XI high school student of 1 Pajar Bulan high school. The data-collecting technique is a essay test that corresponds with An indicator of activity ability and learning achievement on the subject Trigonometry on the sinus and cosine subject. The given test it's a ten-to-one descriptions. Research shows that the concept attainment learning model can increase activation and students' math performance. The average activation and the performance of student mathematics taught with a learning model achieving c higher concepts than average activation and students learning achievement are taught with conventional models.

Keywords: *Alearning model of achieving concepts, Activation, and learning achievement*

PENDAHULUAN

Prestasi belajar merupakan indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dikuasai siswa dalam memahami pelajaran. Menurut Slameto (2003:54) ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi jasmani yaitu kesehatan atau cacat tubuh, dan faktor psikologis yaitu tingkat intelegensi, minat, perhatian, minat, bakat, kematangan, kecakapan, sikap, kebiasaan, motivasi, disiplin dan partisipasi. Faktor eksternal meliputi keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana dalam rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga) dan sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin siswa, gedung, tugas rumah), serta faktor kegiatan masyarakat terdiri dari pergaulan dan bentuk kehidupan masyarakat. Apabila faktor internal dan eksternal tersebut dimaksimalkan fungsinya maka dapat meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.

Salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yaitu partisipasi siswa di kelas. Partisipasi siswa di kelas merupakan faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar. Agar siswa dapat memperoleh prestasi belajar yang optimal, maka siswa perlu meningkatkan partisipasinya di kelas. Partisipasi siswa merupakan objek dari pembelajaran tersebut. Partisipasi siswa dalam belajar tidak bersifat dikhotomis, artinya ada atau tidak ada partisipasi, melainkan bersifat kontinum, artinya partisipasinya terentang dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi (Darsono, 2000: 73).

Matematika dengan hakikatnya sebagai suatu kegiatan manusia melalui proses yang aktif, dinamis, dan generatif, serta sebagai pengetahuan yang terstruktur, mengembangkan sikap berpikir kritis, objektif, dan terbuka menjadi sangat penting untuk dimiliki

peserta didik dalam menghadapi perkembangan IPTEK yang terus berkembang. Dengan Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar, sampai dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Dengan mengisyaratkan perlunya reformasi paradigma dalam pembelajaran matematika, yaitu dari peran guru sebagai pemberi informasi (*transfer of knowledge*) ke peran guru sebagai pendorong belajar (*stimulation of learning*). Pada peran terakhir ini, guru dituntut untuk memberi kesempatan pada siswa agar mereka mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang dipelajari melalui aktivitas-aktivitas, antara lain melalui kegiatan pemecahan masalah. Dalam proses pembelajaran aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah saat ini, namun aktivitas yang dapat menghasilkan perubahan sikap atau tingkah laku siswa dalam proses pembelajaran.

Keaktifan/Aktivitas belajar mencakup keaktifan/aktivitas yang bersifat fisik maupun mental, dalam kegiatan belajar mengajar kedua

kegiatan itu harus selalu terkait. Silver (1996) menyarankan bahwa dalam pembelajaran, guru hendaknya: (1) melibatkan siswa dalam setiap tugas matematika; (2) mengatur aktivitas intelektual siswa dalam kelas seperti diskusi dan komunikasi; (3) membantu siswa memahami ide matematika dan memonitor pemahaman mereka

Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2001:98). Macam aktifitas siswa dalam proses pembelajaran terbagi menjadi dua bagian, bagian pertama adalah aktifitas fisik dan yang kedua adalah aktifitas psikis

Sudjana (2004: 61) menyatakan keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal: (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (2) terlibat dalam pemecahan masalah; (3) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; (4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah; (5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru; (6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya; (7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis; (8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya

Selain Keaktifan/aktivitas siswa, dalam pembelajaran matematika pengetahuan awal (kemampuan awal) siswa juga mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Karena materi matematika pada umumnya tersusun secara hirarkis, materi yang satu merupakan prasyarat untuk materi berikutnya. Apabila siswa tidak menguasai materi prasyarat (pengetahuan awal) maka siswa akan mengalami kesulitan dalam menguasai

materi yang memerlukan materi prasyarat tersebut.

Sutratinah Tirtonegoro, prestasi ialah penilaian hasil usaha kegiatan dalam belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol atau angka, huruf atau kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu

Berdasarkan temuan Depdiknas (2007:5) terdapat beberapa permasalahan pelaksanaan standar isi Muatan Pelajaran Matematika yaitu guru masih berorientasi pada buku teks, alokasi waktu yang diberikan cukup singkat sedangkan materi yang harus diberikan cukup banyak, pelajaran masih cenderung pada hafalan, metode yang diterapkan guru cenderung pada aktivitas guru bukan aktivitas siswa sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru (*Teacher Centered*).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sejauh ini masih sedikit guru yang mampu melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan melibatkan siswa baik fisik, mental, dan sosial seperti yang ditetapkan dalam kurikulum. Pelaksanaan pembelajaran yang terbatas pada pengajaran konvensional (*Teacher Centered*) justru banyak berkembang, sehingga siswa terkesan pasif. Sedikitnya partisipasi siswa dalam kelas mempengaruhi hasil yang diraih. Pada umumnya siswa kesulitan mencerna materi Matematika yang terlalu banyak hingga perolehan nilai siswa pun berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Keadaan serupa juga terjadi di SMA Negeri 1 Pajar Bulan Kabupaten Lahat Tahun Ajaran 2020/2021. Berdasarkan observasi awal pembelajaran Matematika siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Pajar Bulan Kabupaten Lahat diketahui hasil belajar siswa rendah. Sebagaimana pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021, berikut: dokumentasi tentang hasil belajar Matematika

Tabel 1 Data Nilai Ujian Muatan Pelajaran

IPS

No	Nilai	KKM	Frekuensi	(%)
1	≥ 75	Tuntas	10	33,33%
2	<75	Belum Tuntas	20	66,67%
Jumlah			30	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas terlihat bahwa 66,67% atau 20 orang siswa dari 30 orang siswa belum mencapai KKM yang ditentukan yaitu 75. Merujuk pada (Depdiknas, 2006:27) tentang pedoman penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) bahwa kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator pencapaian kompetensi minimal adalah 75%.

Melihat data hasil observasi pembelajaran Matematika tersebut, maka perlu diadakan perbaikan pembelajaran agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika. Adapun indikator kualitas pembelajaran menurut Depdiknas (2004:7) dapat dilihat dari keterampilan guru (perilaku pembelajaran pendidik), aktivitas siswa (perilaku peserta didik), hasil belajar siswa (dampak belajar peserta didik), iklim pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran. Namun dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti membatasi indikator kualitas pembelajaran pada tiga aspek yaitu keterampilan guru, partisipasi siswa dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika. Hal ini disebabkan karena keinginan belajar siswa masih sangat kurang, sehingga hasil belajar yang dicapai rendah. Selain itu, seperti yang telah disebutkan sebelumnya dalam penggunaan metode pembelajaran sedikit banyak masih menggunakan metode konvensional (*Teacher Centered*) yang menjadikan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan

untuk memecahkan masalah yang ditemukan di lapangan guru perlu mengambil tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika dan meningkatkan keterampilan mengajar guru guna mendorong partisipasi siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Pencapaian Konsep*.

Model *Pencapaian konsep* cocok digunakan dalam kegiatan pembelajaran Matematika karena dapat memberikan kesempatan kepada teman dalam kelompok untuk merumuskan pertanyaan secara sistematis, dan disamping itu dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru, juga melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik. Selain itu dapat juga merangsang siswa mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan, berikutnya dapat mengurangi rasa takut siswa dalam bertanya kepada teman maupun guru serta melatih keaktifan belajar siswa.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Penelitian ini dilaksanakan dalam siklus tindakan, yang mana pada siklus tersebut siklus terdiri dari empat langkah (Arikunto, 2008:6) sebagai berikut: (1) perencanaan yaitu merumuskan masalah, menentukan tujuan dan metode penelitian serta membuat rencana tindakan, (2) tindakan yang dilakukan sebagai upaya perubahan yang dilakukan, (3) observasi, dilakukan secara sistematis untuk mengamati hasil atau dampak tindakan terhadap proses belajar mengajar, (4) refleksi, yaitu mengkaji dan mempertimbangkan hasil dampak tindakan yang dilakukan.

Setelah diperoleh hasil proses penerapan model pembelajaran *Pencapaian Konsep untuk meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar siswa* maka untuk mengetahui apakah pembelajaran Matematika dengan menerapkan model pembelajaran *Pencapaian Konsep* lebih efektif dibanding dengan pembelajaran konvensional dilakukan penelitian eksperimen. Penelitian ini dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test control group design*. Kedua kelas diberi perlakuan perbedaan yaitu sebagai berikut: Tabel 1 Desain Penelitian Eksperimen

Subjek	Awal	Perlakuan (Treatment)	Akhir
A	0	X	0 ₁
B	0		0 ₁

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pajar Bulan Kecamatan Pajar Bulan Kabupaten Lahat. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Maret 2021.

Sample atau subjek penelitian PTK adalah siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Pajar Bulan Kabupaten Lahat. Sampel pada penelitian ini untuk kelas PTK yang akan diberi perlakuan model pembelajaran *Pencapaian Konsep* adalah siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Pajar Bulan yang terdiri 30 orang terdiri 8 laki-laki dan 22 perempuan. Peneliti menggunakan salah satu jenis *Probability sampling* yaitu *Simple Random Sampling* dalam menentukan sampel penelitian eksperimen sehingga diperoleh kelas kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Pajar Bulan yang terdiri 30 orang terdiri 8 laki-laki dan 22 perempuan. Dan Kelas XI IPA 2 sebagai kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan tes. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data observasi dalam kegiatan pembelajaran meliputi: data observasi guru melaksanakan Model *Pembelajaran Pencapaian Konsep*, data

analisis keaktifan siswa, dan data tes awal dan tes akhir.

1. Analisis data obeservasi dengan rata-rata

$$\text{Range interval} : 4 - 1 = 3$$

$$n : 4$$

$$\text{Interval Range} = \frac{3}{4} = 0,75$$

(Supranto, 2006 : 64)

2. Analisis Data Tes

Prestasi belajar siswa dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan belajar secara klasikal} = \frac{\text{Jumlahsiswatuntas}}{\text{Jumlahsiswa}} \times 100\%$$

(Sudjana,2006:109)

3. Uji-t

Untuk menganalisis hasil belajar siswa pada penelitian ini digunakan *uji independent sample t-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siklus I

1) Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi pengamat 1 dan pengamat 2 pada siklus 1 menunjukkan model pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa walau belum dapat dikatakan maksimal, karena tidak semua rencana tindakan yang direncanakan dapat terlaksana. Adapun hasil pengamatan pembelajaran siklus pertama dapat dilihat pada tabel 4.2 dan grafik 4.1 berikut:

Tabel 4.2. Rekapitulasi hasil observasi pembelajaran Siklus I

No	P 1	P 2
Rata-rata	2,36	2,29
Rata-rata total	2,32	
Kriteria	Kurang Baik	

Berdasarkan tabel diatas, hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat satu dan pengamat dua diperoleh skor pengamatan adalah 2,32. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru dalam

menerapkan model pembelajaran Pencapaian Konsep dalam kategori “Kurang Baik”.

2) Hasil Observasi Keaktifan Siswa

Hasil observasi keaktifan siswa menunjukkan bahwa siswa masih belum menunjukkan keaktifan aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan pada saat proses pembelajaran dapat terlihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3. Rekapitulasi Keaktifan Belajar Siswa Siklus I

Indikator	P1	P2
Rata-rata	1,5	1,875
Rata-rata skor	1,68	
Persentase	42%	
Kriteria	Sangat Kurang	

Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap keaktifan siswa oleh pengamat yaitu peneliti dan rekan peneliti diperoleh skor pengamatan adalah 1,68. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran Matematika dengan kriteria “Sangat Kurang”.

3) Prestasi Belajar Siswa

Pada kegiatan awal pembelajaran diadakan pre-tes dengan soal pilihan ganda yang berkaitan dengan kemampuan kognitif untuk mengukur prestasi belajar siswa sebelum dilakukan perlakuan.

Dari hasil post tes yang diikuti oleh 30 siswa ada 20 orang siswa yang dinyatakan tuntas memperoleh nilai ≥ 75 dan 10 orang siswa lainnya dinyatakan tidak tuntas, nilainya < 75 . Rata-rata prestasi belajar ini adalah 66,67 dan ketuntasan klaksikalnya adalah 43.00%. Jika dibandingkan dengan tes awal yang diberikan, terjadi peningkatan baik itu dalam hal rata-rata 53,33 menjadi 66,67, dan ketuntasan belajar klaksikal yaitu dari 19,00% menjadi 43,00% tingkat ketuntasan klasikalnya. Dari Tabel 4.2 di atas dapat dipantau bahwa sudah ada peningkatan hasil ketuntasan belajar siswa namun prestasi belajar siswa masih belum optimal.

Untuk menganalisis hasil penelitian apakah mengalami peningkatan yang signifikan atau tidak digunakan uji t –test. Dalam menganalisis uji t–test ini peneliti menggunakan data yang diperoleh dari hasil pre tes dan post test siswa.

Berdasarkan hasil uji-t *pre-test* dan *post-test* pada siklus pertama diperoleh t_{hitung} sebesar 7,86 bila dibandingkan pada t_{tabel} dengan df 20 pada taraf signifikansi 0,05 atau 5% sebesar 2,08 didapat t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata *pre-test* dengan nilai rata-rata *post-test* atau dengan kata lain terjadi peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan pada siklus pertama.

Berdasarkan hasil diskusi dengan pengamat 1 dan pengamat 2 yang membantu melaksanakan observasi, maka ditemukan beberapa kelemahan sebagai berikut :

a) Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

Terdapat beberapa aspek indikator yang belum terlaksana dengan baik diantaranya yaitu : 1)Guru belum menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas kepada siswa. 2) Pada saat apersepsi siswa belum terlihat antusias untuk bertanya mengenai materi yang akan dipelajari. 3) Ada beberapa siswa yang tidak fokus mendengarkan penjelasan materi dari guru sehingga mereka masih kebingungan menjelaskan materi yang didapat.

b) Hasil Observasi Keaktifan Siswa

Ada beberapa aspek yang belum terpenuhi dengan baik selama pelaksanaan, yaitu: 1) Siswa masih kurang percaya diri menjawab pertanyaan. 2)Siswa masih kurang konsentrasi dalam mendengarkan penjelasan guru. 3)Siswa kurang perhatian terhadap tugas. 4)Siswa belum mampu menjawab pertanyaan yang dilemparkan dari siswa kelompok lain karena takut salah dalam menjawab.

Siklus II

1) Hasil Observasi Pembelajaran *Snowball Throwing*

Berdasarkan hasil observasi terhadap implementasi tindakan pada siklus kedua selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti dan observer mengamati jalannya kegiatan untuk melihat apakah tindakan-tindakan tersebut sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Adapun hasil pengamatan pembelajaran siklus kedua dapat dilihat pada tabel 4.7 dibawah ini:

Tabel 4.7. Rekapitulasi hasil observasi *Pencapaian Konsep* Siklus II

No	P 1	P 2
Rata-rata	3,21	3,14
Rata-rata total	3,17	
Kriteria	Baik	

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat diperoleh skor pengamatan adalah 3,17. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dalam kategori "Baik".

2) Hasil Observasi Keaktifan Siswa

Berdasarkan hasil observasi terhadap Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran Matematika melalui model *Pembelajaran Pencapaian Konsep* pada siklus kedua, peneliti dan observer mengamati partisipasi siswa. Adapun hasil pengamatan pada siklus kedua dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah ini:

Tabel 4.8. Rekapitulasi Keaktifan Belajar Siswa Siklus II

Indikator	P 1	P 2
Rata-rata	3	2,75
Rata-rata skor	2,87	
Persentase	72%	
Kriteria	Baik	

Berdasarkan tabel dan grafik diatas, hasil observasi yang dilakukan terhadap partisipasi siswa oleh pengamat yaitu peneliti dan rekan peneliti diperoleh skor pengamatan adalah 2,87. Hal ini

menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran Matematika dengan kriteria "Baik".

3). Prestasi Belajar Siswa

Pada kegiatan awal pembelajaran diadakan *pret tes* dengan soal Essay yang berkaitan dengan kemampuan kognitif untuk mengukur prestasi belajar siswa sebelum dilakukan perlakuan.

Dari hasil post tes yang diikuti oleh 30 siswa ada 17 orang siswa yang dinyatakan tuntas memperoleh nilai ≥ 75 dan 13 orang siswa lainnya dinyatakan tidak tuntas, nilainya < 75 . Rata-rata prestasi belajar siklus II ini adalah 74,29 dan ketuntasan belajar klaksikalnya adalah 80 %.Jika dibandingkan dengan tes awal yang diberikan, terjadi peningkatan baik itu dalam hal rata-rata 58,10 menjadi 74,29, dan ketuntasan belajar klaksikal yaitu dari 33,00% menjadi 80,00%. Dari Tabel 4.9 di atas dapat dipantau bahwa sudah ada peningkatan hasil ketuntasan belajar siswa dan prestasi belajar siswa sudah cukup optimal, karena secara klasikal siswa yang memperoleh nilai > 75 mencapai 80%. Walaupun masih ada siswa yang belum tuntas. Jumlah siswa yang belum tuntas jauh lebih berkurang. Dari Tabel 4.9 di atas dapat dipantau bahwa sudah ada peningkatan hasil ketuntasan belajar siswa namun prestasi belajar siswa masih belum optimal.

Untuk menganalisis hasil penelitian apakah mengalami peningkatan yang signifikan atau tidak digunakan uji t –test. Dalam menganalisis uji t –test ini peneliti menggunakan data yang diperoleh dari hasil pre tes dan post test siswa.

Berdasarkan hasil uji-t *pre-test* dan *post-test* pada siklus pertama diperoleh t_{hitung} sebesar 6,67 bila dibandingkan pada t_{tabel} dengan df 20 pada taraf signifikansi 0,05 atau 5% sebesar 2,08 didapat t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan

yang signifikan antara nilai rata-rata *pre-test* dengan nilai rata-rata *post-test* atau dengan kata lain terjadi peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan pada siklus kedua.

Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan pengamat 1 dan pengamat 2 yang membantu melaksanakan observasi, maka ditemukan beberapa kelemahan sebagai berikut :

a) Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil diskusi dengan mitra peneliti yaitu pengamat 1 dan pengamat 2 yang telah membantu melaksanakan observasi, maka masih ditemukan beberapa kelemahan. Guru dalam menerapkan model pembelajaran pencapaian konsep masih terdapat beberapa aspek indikator yang belum terlaksana dengan baik, yaitu:

- 1) Guru masih kurang mengorganisasikan siswa kedalam kelompok. Dalam hal ini guru kurang merata dalam membimbing individu dan membimbing kelompok siswa.
- 2) Guru masih kurang dalam melakukan refleksi. Dalam hal ini guru kurang melibatkan siswa dalam membuat kesimpulan sementara pada kegiatan penutup yang membuat kesimpulan pembelajaran adalah guru.
- 3) Hasil observasi partisipasi Siswa

Ada beberapa aspek yang belum terpenuhi dengan baik selama pelaksanaan, yaitu:

1. Siswa masih kurang percaya diri menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru maupun anggota kelompok lain.
2. Masih ada siswa kurang berpartisipasi saat diskusi
3. Siswa kurang konsentrasi dalam mengikuti pelajaran.
4. Siswa kurang menguasai materi pelajaran.

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus III

1) Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi terhadap implementasi tindakan pada siklus ketiga selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti dan *observer* mengamati kegiatan untuk melihat apakah tindakan-tindakan tersebut sesuai dengan apa yang direncanakan. Adapun hasil pengamatan pembelajaran siklus ketiga dapat dilihat pada tabel 4.12 dan di bawah ini.

Tabel 4.12. Rekapitulasi hasil observasi *Pencapaian Konsep* Siklus III

No	PI	P 2
Jumlah	53	54
Rata-rata	3,79	3,86
Rata-rata total	3,82	
Kriteria	Sangat Baik	

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat diperoleh skor pengamatan adalah 3,82 Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran *Pencapaian konsep* dalam kategori "Baik".

b) Observasi Partisipasi Siswa

Hasil observasi terhadap keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran Matematika dengan menerapkan model *pembelajaran pencapaian konsep* pada siklus ketiga dapat dilihat pada tabel 4.14 dibawah ini:

Tabel 4.14 : Rekapitulasi partisipasi siswa siklus III

Indikator	P 1	P2
Rata-rata	3,62	3,37
Rata-rata skor	3,5	
Persentase	87%	
Kriteria	Sangat Baik	

Dari hasil obvservasi yang dilakukan terhadap partisipasi siswa oleh pengamat yaitu peneliti dan mitra peneliti diperoleh rata-rata total skor pengamatan adalah 3,5. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran Matematika dengan kriteria "Sangat Baik". Setiap

aspek indikator keaktifan siswa telah terpenuhi dengan baik, bahkan beberapa diantaranya terkategori sangat baik.

3) Prestasi Belajar.

Setelah pembelajaran selesai, diadakan post test dengan bentuk soal tertulis berupa essay yang berjumlah 10 butir yang berkaitan dengan kemampuan kognitif. Dari hasil post test yang diikuti oleh 30 siswa ada 25 orang siswa yang dinyatakan tuntas memperoleh nilai ≥ 75 artinya ada 5 siswa yang dinyatakan tidak tuntas yang nilainya < 75 . Rata-rata prestasi belajar adalah 83,33 dan ketuntasan belajar klasikalnya adalah 90%. Jika dibandingkan dengan tes awal yang diberikan, terjadi peningkatan baik itu dalam hal rata-rata dari 73,10 naik menjadi 83,81, dan ketuntasan klasikal yaitu dari 76% menjadi 90%.

Untuk menganalisis hasil penelitian apakah mengalami peningkatan yang signifikan atau tidak digunakan uji t –test. Dalam menganalisis uji t–test ini peneliti menggunakan data yang diperoleh dari hasil pre tes dan post test siswa.

Berdasarkan hasil uji-t *pre-test* dan *post-test* pada siklus ketiga diperoleh t_{hitung} sebesar 4,48 bila dibandingkan pada t_{tabel} dengan df 20 pada taraf signifikansi 0,05 atau 5% sebesar 2,08 didapat t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata *pre-test* dengan nilai rata-rata *post-test* atau dengan kata lain terjadi peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan pada siklus ketiga.

Berdasarkan hasil diskusi dengan mitra peneliti yang membantu melaksanakan observasi, maka pelaksanaan penerapan model pembelajaran pencapaian konsep pada pembelajaran matematika di SMA Negeri 1 Pajar Bulan Kabupaten Lahat sudah berlangsung dengan baik.

Uji-t Nilai Post-test Kelas Eksperimen dan

Post-test Kelas Kontrol.

Untuk menganalisis hasil penelitian apakah ada perbedaan pada prestasi belajar atau mengalami peningkatan yang signifikan atau tidak pada prestasi belajar di kelas eksperimen dan kontrol, maka digunakan Uji-t dua sampel tidak berpasangan. Dalam menganalisis Uji t ini, peneliti menggunakan data yang diperoleh dari hasil post-test siswa pada kelas eksperimen dan hasil post-test kelas kontrol. Hasil perhitungan uji-t taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan (dk) = 41 diperoleh $t_{hitung} = 3,49$ dan $t_{tabel} = 2,01$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka signifikan. Berarti terdapat perbedaan prestasi belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran pencapaian konsep pada kelas eksperimen dan penerapan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Hasil uji-t di atas menunjukkan bahwa ada perbedaan prestasi belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran model kooperatif tipe *pencapaian konsep* pada pembelajaran matematika pada kelas eksperimen yaitu siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Pajar Bulan Kabupaten Lahat dan penerapan pembelajaran konvensional kelas kontrol pada siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Pajar Bulan pada mata pelajaran matematika. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran pencapaian konsep pada pembelajaran matematika dapat meningkatkan keaktifan siswa serta dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Pajar Bulan Kabupaten Lahat.

Pembahasan

1) Penerapan model pembelajaran Pencapaian Konsep dapat meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran matematika siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Pajar Bulan Kabupaten Lahat.

Penerapan model pembelajaran

Pencapaian konsep, memberi kesempatan pada siswa untuk lebih kreatif dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam pembelajaran matematika terdapat berbagai konsep yang harus difahami siswa, dan siswa dituntut untuk mampu menguasai konsep-konsep yang ada sebaik mungkin. Hal ini sesuai dengan pendapat Bruner bahwasanya belajar matematika ialah belajar tentang konsep-konsep dan struktur-struktur matematika yang terdapat di dalam materi yang dipelajari, serta mencari hubungan-hubungan antara konsep-konsep dan struktur-struktur matematika itu. Guru dapat mengetahui kemampuan dan pemahaman siswa terhadap suatu konsep yang diberikan, terutama dalam pelajaran matematika dengan melihat apa yang diperbuat oleh siswa itu sendiri, misalnya siswa dapat menyebutkan ciri-ciri dari suatu konsep, membedakan contoh dan bukan contoh, bahkan bisa memecahkan masalah.

Menurut Bruner ada beberapa tingkatan penguasaan konsep dalam matematika, yaitu a) Nama yaitu mengucapkan konsep dengan tepat dan benar. b) Contoh-contoh yaitu menjelaskan konsep dengan kalimat dan kata-kata biasa, sehingga dapat difahami oleh orang lain. c) Karakteristik yaitu mengidentifikasi ciri-ciri dari suatu konsep. d) Rentangan karakteristik yaitu menginterpretasikan suatu konsep. e) Kaidah yaitu menerapkan konsep dengan benar dalam matematika ataupun dalam penerapan matematika diluar bidang matematika

Menurut Hamalik, untuk mengetahui apakah siswa telah mengetahui dan memahami suatu konsep, paling tidak ada 4 hal yang telah diperbuatnya, yaitu 1) Ia dapat menyebutkan nama contoh-contoh konsep bila dia melihatnya, 2) Ia dapat menyatakan ciri-ciri konsep itu. 3) Ia dapat memilih, membedakan antara

contoh-contoh dari yang 4) bukan contoh Ia mungkin lebih mampu memecahkan masalah yang berkenaan dengan konsep

Menurut Bloom kemampuan dan pemahaman terhadap konsep matematika dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam hal : 1) Kemampuan menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari. b) Kemampuan memberikan contoh dari konsep yang telah dipelajari. c) Kemampuan mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut. ((a) Kemampuan menyajikan konsep dalam beragam macam bentuk representasi matematika. (b) Kemampuan mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep (c) Kemampuan mengaitkan berbagai konsep matematika (d)Kemampuan menerapkan konsep secara algoritma)

Secara garis besar keaktifan merupakan keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran yang meliputi menerima respon dari luar, menanggapi suatu permasalahan, dan menjawab dari suatu permasalahan yang sedang di bahas. Partisipasi siswa di dalam kelas akan mempengaruhi proses pembelajaran itu sendiri, dimana dengan partisipasi yang tinggi akan tercipta suasana pembelajaran yang efektif. Partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan bisa dicapai semaksimal mungkin.

Tidak ada proses belajar tanpa keaktifan anak didik yang belajar. Setiap anak didik pasti aktif dalam belajar, hanya yang membedakannya adalah kadar/bobot keaktifan anak didik dalam belajar. Ada keaktifan itu dengan kategori rendah, sedang dan tinggi. Menurut Mulyasa

(2011:105) dari segi proses, pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun social dalam proses pembelajaran. Disini perlu kreatifitas guru dalam mengajar agar siswa berpartisipasi dalam pembelajaran. Penggunaan strategi dan metode yang tepat akan menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Metode belajar mengajar yang bersifat partisipatoris yang dilakukan guru akan mampu membawa siswa dalam situasi yang lebih kondusif karena siswa lebih berperan serta lebih terbuka dan sensitif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga mampu menciptakan suasana kelas yang hidup, yaitu ada interaksi antar guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa.

Keaktifan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran tidak akan berhasil apabila tidak adanya partisipasi dari peserta didik. Partisipasi peserta didik akan meningkatkan pemahaman dan peran aktif siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan.

Berdasarkan hasil pengamatan, hasil penelitian yang mendukung dan uraian dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran pencapaian konsep *pada pelajaran matematika di* dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa.

2. Penerapan model pembelajaran Pencapaian Konsep dapat meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran matematika siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Pajar Bulan Kabupaten Lahat.

Meningkatnya hasil prestasi belajar siswa dengan meningkatnya rerata prestasi belajar siswa secara berurutan mulai dari siklus I sampai dengan siklus III.

3. Penerapan model pembelajaran model pembelajaran Pencapaian Konsep dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Pajar Bulan Kabupaten Lahat.

Hasil penelitian penerapan Model *pencapaian konsep* dalam meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa telah mendukung penelitian yang dilakukan oleh Defi (2016) dengan judul "Peningkatan Partisipasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Melalui Pembelajaran *Snowball Throwing* Pada Kelas Viii C SMP Negeri 2 Sokaraja". Berdasarkan hasil penelitian siklus I diperoleh rata-rata partisipasi siswa 48,06% dengan kriteria sedang dan nilai rata-rata prestasi belajar matematika 70,58 dengan ketuntasan klasikal sebesar 22,6%, pada siklus II diperoleh rata-rata partisipasi siswa 54,19% dengan kriteria sedang dan nilai rata-rata prestasi belajar matematika 79,10 dengan ketuntasan klasikal sebesar 61,3%. Pada siklus III diperoleh skor rata-rata 67,42% dengan kriteria tinggi dan nilai rata-rata prestasi belajar matematika 80,52 dengan ketuntasan klasikal sebesar 80,6%. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah Pembelajaran *pencapaian konsep* dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa.

PENUTUP

Simpulan.

Berdasarkan hasil, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran pencapaian konsep dapat meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran matematika siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Pajar Bulan Kabupaten Lahat.
2. Penerapan model pembelajaran pencapaian konsep dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika siswa kelas XI IPA

SMA Negeri 1 Pajar Bulan Kabupaten Lahat.

3. Penerapan model pembelajaran pencapaian konsep dapat meningkatkan keefektifan belajar siswa pada mata pelajaran matematika siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Pajar Bulan Kabupaten Lahat.

Saran

Berdasarkan hasil, maka disarankan sebagai berikut:

1. Guru sebaiknya memilih model pembelajaran yang dapat membuat siswa memiliki keaktifan belajar sehingga siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran pencapaian konsep, merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh guru dalam upaya membenahi proses pembelajaran baik dari segi persiapan hingga hasil akhir yang diperoleh siswa berupa prestasi belajar. Guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa tidak jenuh dan fukum dalam menerima materi pelajaran.
2. Siswa harus memahami bahwa pembelajaran bukanlah tempat untuk sekedar mendapatkan hasil, namun harus dipahami bahwa pembelajaran harus dimulai dengan memiliki keaktifan belajar agar diperoleh prestasi belajar yang baik.
3. Sekolah agar dapat mempertimbangkan pentingnya penerapan model pembelajaran pencapaian konsep untuk pencapaian tujuan kurikulum di sekolah. Sekolah dapat menyediakan sarana prasarana pembelajaran yang dapat mengembangkan keaktifan siswa dan meningkatkan kemampuan guru dengan membekali ilmu keterampilan dasar mengajar dan model pembelajaran.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan kepada guru atau peneliti pembelajaran

lain untuk melakukan penyempurnaan penelitian ini dengan berpedoman pada kekurangan-kekurangan yang ada agar dapat diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono, (2006). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press
- Andayani, Sutrisni. 2007. *STAD dalam Matematika: Penerapan Kooperatif Teknik "Pengetahuan Konsep" dalam Pembelajaran Matematika*. Bahan Ajar, FKIP Universitas Muhammadiyah Metro..
- Arikunto, Suharsimi, dan Suharjono, dan Supardi, 2007, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara
- Darsono. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang : IKIP Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pedoman Pembuatan Laporan Hasil Belajar Siswa SMA*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. 2004. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tahun 2007 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Depdiknas: Jakarta.
- Depdiknas. 2006. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Dikdasmen : Jakarta.
- Eko Widiyanto. (2015) *Pengaruh Aktifitas, Kreatifitas dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Kompetensi Alat Ukur di SMK Institut Kotoarjo*. Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Muhammadiyah Purworejo. Purworejo

Fathurrohman, M. (2015). *Model-model pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Kisworo. 2008. Penerapan Model Pembelajaran (SnowballThrowing). Diambil dari: <http://mukhtaribenk.blogspot.com/2010/10/bab-ii-penerapan-metodepembelajaran.html>. Diakses pada tanggal 12 Maret 2017.

Komalasari, Kokom. 2011. Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi. Refika Aditama: Bandung.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana, Nana. 2004. *Dasar – Dasar Proses Belajar Mengajar. Cetakan keenam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

Sujarwo. 2010. Implementasi Pembelajaran Kooperatif dalam Membantu Mengembangkan Kecerdasan Emosional. UNY: Yogyakarta.